

Implementasi Pendidikan Islam dalam Membangun Ukhuwah Wathaniyah Persepektif NU

Mohammad Hosnan

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Sumenep
emoh.lengkong@gmail.com

Abdul Halim

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Sumenep
abdul.halim@gmail.com

Abdul Gani

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Sumenep
gani4321@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep pendidikan Islam dalam membangun Ukhuwah Wathaniyah perspektif NU. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data untuk menggali dan memperoleh teori-teori atau konsep dalam buku dengan pendekatan pustaka (library research). Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan dengan metode dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis sehingga terbentuk analisis ilmiah tentang isi pesan yang ada. Penelitian ini menunjukkan konsep Pendidikan Islam dalam membangun ukhuwah wathaniyah menurut perspektif NU adalah berpedoman pada sikap toleran, tasamuh, tawazun. Pendidikan NU lebih berwawasan pluralistik. Dan pendidikan NU mengatur hubungan antar manusia dalam tiga macam yang dikenal dengan tri ukhuwah. Hal ini menunjukkan bahwa NU memahami persaudaraan/kerukunan yang diajarkan oleh Islam. Dalam konteks kenegaraan, NU dengan konsep pendidikan ukhuwah wathaniyah mampu membekali masyarakat Indonesia lebih khusus lagi warga Nahdhiyin sendiri lebih menyangangi Negara Indonesia.

Kata Kunci: Pesantren, Aswaja, Metode Pembiasaan

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah wadah peradapan manusia yang bisa memberikan sebuah perubahan yang lebih baik.

Sebuah negara bisa maju salah satunya bisa dilihat dari pendidikannya. Pendidikan juga bisa disebut sebagai kebutuhan pokok manusia, sebagaimana kebutuhan yang tidak bisa dipisahkan dan ditinggalkan oleh manusia, tujuannya tidak lain agar bertahan hidup dan begitupula pendidikan agar bisa terlepas dari terjerat kebodohan.

Proses pendidikan sebenarnya telah berlangsung sepanjang sejarah dan perkembangan sejalan dengan perkembangan sosial budaya manusia di permukaan bumi.¹ yaitu sejak manusia pertama di turunkan. Adam sebagai manusia pertama dan sekaligus juga rasul Allah yang pertama, telah merintis dan memanjangkan tonggak budaya awal di bidang *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*.²

Seiring berjalannya zaman ke-zaman, peradaban manusia semakin berkembang dan banyak dan hampir bumi ini dihuni manusia. Sehingga bermacam-macam suku dan bangsa yang ada. Ini memang sudah menjadi *fitrah* manusia karena memang Allah menciptakannya begitu, seperti dalam Firman-Nya. “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal* (QS. Al-hujarat (49): 13).

Ayat di atas menjelaskan bahwa sudah menjadi *fitrah* manusia berbeda-beda. Dari perbedaan itu, tidak selayaknya manusia saling membenci satu sama lain sehingga harus terjalin dengan baik. Persaudaraan dalam Islam sendiri seperti yang di lakukan Nabi ketika berada di Madinah, dipraktikkan dalam

¹Zuhairi, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), 9

² *Ibid*, 10

konstitusi Madinah yang mempersatukan berbagai suku yang ada. Untuk mempersatukan keluarga itu, Nabi Muhammad SAW berusaha untuk mengikatnya menjadi satu kesatuan yang terpadu. Ikatan pertama yang menghubungkan antar hati mereka adalah iman kepada Allah dan rasulNya³ atau bisa disebut dengan *ukhuwah islamiyah*.

Di Indonesia, pandangan terhadap kehidupan kebangsaan dan bernegara yang ditunjukkan oleh Nahdatul Ulama, menegaskan hubungan antar-agama dan negara memosisikan tanggung jawab sebagai umat beragama (Islam) dengan tanggung jawab sebagai warganegara (Indonesia) secara jelas dan proposional. Konsep kembali ke *khittah* 1926, dan pandangan NU tentang Pancasila serta paham *triukhuwah* secara terpadu: *ukhuwah islamiyah*, *ukhuwah wathaniyah* dan *ukhuwah basyariyah* merupakan pedoman dasar yang dirasa sangat relevan bagi pelaksanaan kehidupan dan bernegara bagi Nahdatul Ulama'.⁴

Dari *Ukhuwah* yang tiga itu tidak bisa dipisahkan dari kehidupan berbangsa dan bernegara seperti yang disebut oleh Kacung Marijan, dalam pengantar buku *Laskar Ulama' Santri Dan Resolusi Jihad* yang ditulis oleh Zainul Milah Bizawie. Dalam Muhtamar Nahdatul Ulama' tahun 1936 di Banjarmasin, para ulama' menegaskan bahwa *Ukhuwah Islamiyah* harus bersinergi dengan *Ukhuwah Wathaniyah*. Rasa kebangsaan Nahdatul Ulama' tumbuh dan dilandasi nilai-nilai keagamaan pesantren. Hal inilah yang membedakan nasionalisme NU dengan nasionalis sekuler.⁵

³ *Ibid*, 44.

⁴ Nur Khalik Ridwan, *NU dan Kebangsaan* (Yogyakarta AR- Ruzz)

⁵ Pengantar yang ditulis prof. H. Kacung Marijan, ph.D. dalam bukunya *Zainul Milah Bizawie yang berjudul Laskar Ulama' Santri Dan Resolusi Jihad*. hal xxx

Islam yang ditampilkan oleh Nahdatul Ulama', Islam yang *rahmatan lilalamin*, yang bisa membawa perdamaian, seperti perkataan Gus Dur yang dikutip oleh Abdul Wahid Hasan "mari kita mewujudkan peradaban di mana manusia saling mencintai, saling mengerti, dan saling menghidupi. Karena persaudaraan yang akan memperkokoh persatuan kebangsaan dan persaudaraan keislaman."⁶

Konsep Pendidikan Islam

Istilah Pendidikan dalam konteks Islam lebih banyak dikenal dengan istilah "*at-tarbiyah, at-ta'lim, at-ta'dib* dan *ar-riyadloh*". Sebagai mana yang telah dijelaskan oleh Akh Muzzaki dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam. Istilah-istilah tersebut berbeda pengertiannya. Apabila Pendidikan Islam diidentik dengan istilah *at-tarbiyah* Muhammad Jamaludin Al-Qosimi mendefinisikan sebagai proses penyempurnaan sesuatu sampai batas kesempurnaan yang dilakukan secara tahap demi tahap.⁷

Mushtafa al-Gholayani berpendapat bahwa *at-tarbiyah* adalah penanaman etika yang mulia pada jiwa anak yang sedang tumbuh dengan cara memberi petunjuk dan nasihat, sehingga ia memiliki potensi-potensi dan kompetensi jiwa yang mantap, yang dapat menumbuhkan sifat-sifat bijak, baik cinta akan kreasi dan berguna bagi tanah air nya.⁸

Apabila Pendidikan Islam diidentik dengan istilah *at-ta'lim*, Abdul Fatah Jalal memberi pengertian proses pembentukan pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah, sehingga terjadi *ta'riyah* (penyucian) atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran

⁶ Abdul Wahid Hasan, *Gus Dur Mengarungi Jagat Spiritual sang Guru Bangsa*, (Yogyakarta: iRCiSoD, 2015), 175.

⁷ Akh. Muzzaki, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Kopertais IV Pres, 2013), 12

⁸ *Ibid*, 12

dan menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-hikmah serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya yang tidak diketahui.⁹

Akh Muzzaki menjelaskan pengertian tersebut menunjukkan bahwa lingkup istilah *at-ta'lim* lebih Universal dibandingkan dengan istilah *at-tarbiyah*. Hal ini karena *at-ta'lim* mencakup fase bayi, asnak-anak, remaja, bahkan orang dewasa. Sedangkan *at-tarbiyah* khusus diperuntukkan pada Pendidikan dan pengajaran pada fase bayi dan anak-anak.

Adapun pengertian *at-ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan dan keagungan tuhan di dalam wujud dan keberadaannya.

Menurut Zakiah Derajad, Pendidikan Islam adalah sikap pembentukan manusia yang lainnya berupa perubahan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan petunjuk agama Islam. Menurut Abdul Mujib Pendidikan Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensi guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Menurut Yusuf Qadhawi Pendidikan Islam adalah Pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.¹⁰

Sedangkan menurut Hasan Langgulung, Pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang

⁹ Ibid, 13

¹⁰ Ibid, 129

diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal didunia Dan memetik hasilnya di akhirat. Menurut al- Syaebani, pendidikan Islam diartikan sebagai usaha mengubah tingkahlaku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakatnya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses Pendidikannya. Konsep Pendidikan Islam adalah ide-ide atau teori bimbingan jasmani maupun rohani yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dengan berlandaskan petunjuk agama Islam dengan harapan agar menjadi Insan kamil yang bahagia didunia maupun ahirat nanti kelak.¹¹ Jadi Pendidikan Islam adalah bimbingan atau pengajaran yang berlandaskan ajaran Islam agar bahagian di dunia dan akhirat.

Konsep Ukhuwah Wathaniyah

Kata *ukhuwah* berasal dari kata dasar *akhun* yang berarti saudara atau kawan. Ukhwah bisa diartikan sebagai suatu sikap yang mencerminkan rasa persaudaraan, persatuan dan yang dilakukan oleh seorang terhadap orang atau suatu kelompok kepada kelompok lain, dalam interaksi sosial (muamalah).

Secara harfiah ukhuwah berarti persaudaraan, kerukunan, persatuan dan sikap solidaritas yang dilakkan oleh seseorang terhadap orang lain atau satu kelompok terhadap kelompok lain dalam interaksi sosial.¹² Sedangkan pengertian ukhwah menurut Quraisy Sihab dalam bukunya membumikan al-Qur'an fungsi dan peranan wahyu dan peranan wahyu dalam kehidupan bermasyarakat mengatakan "ukhwah pada mulanya berarti persamaan dan keserasian dalam banyak hal" oleh karena itu persamaan dalam keturunan mengakibatkan persaudaraan, persamaan dan sifat juga mengakibatkan persaudaraan, semakin

¹¹ Ibid, 33-36

¹² H.M. As'ad Thoha, *Pendidikan Aswaja dan ke-NU-an*, (Sidoarjo: Al Maktabah 2007), 30.

banyak persamaan maka semakin erat pula hubungan persaudaraan yang tumbuh dihati mereka.¹³

Faktor penunjang lahirnya ukhuwah dalam arti luas atau sempit adalah persamaan. Semakin banyak persamaan akan semakin kokoh pula persaudaraan, persamaan rasa dan cita-cita merupakan faktor dominan yang mendahului lahirnya persaudaraan hakiki, yang pada akhirnya menjadikan seseorang bisa merasakan derita saudaranya. Quraish Sihab menyebutkan bahwa faktor-faktor penunjang yang akan melahirkan persaudaraan selain bahwa manusia adalah mahluk sosial adalah perasaan tenang dan nyaman pada saat berada diantara mereka.¹⁴ Ketenangan dan kenyamanan mustahil bisa dirasakan jika antara sesama mahluk sosial tidak terjalin hubungan yang harmonis.

Islam dalam mengatur hubungan antara manusia untuk saling menolong, saling membantu, saling mengasihi, dan saling menasehati. Manusia memiliki berbagai macam hubungan, baik hubungan darah, akidah, etnik, profesi maupun ideologi dengan manusia yang lain. Di dalam NU sendiri, Menurut Mbah Muchith, terkait hubungan antar manusia, NU memilihnya menjadi 3 jenis hubungan yang sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan, yaitu: 1) Hubungan berdasarkan kesamaan agama, 2) Hubungan berdasarkan kesamaan “tanah tumpah darah”. Dan 3) Hubungan antar umat sebagai sesama mahluk Allah SWT.

NU semakin yakinnya bahwa alasan islam mengatur hubungan antar manusia dalam tiga macam ikatan tersebut, adalah agar kehidupan manusia senantiasa tertuju pada persaudaraan atau kerukunan berdasarkan sikap saling menghormati. Persaudaraan dan kerukunan yang diajarkan islam

¹³ Quraish Sihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2009), 357.

¹⁴ *Ibid*, 491.

disebut *Ukhuwah Islamiyah*, sebuah hubungan skala besar. Di dalam lingkaran Ukhuwah Islamiyah skala besar terdapat ajaran tentang persaudaraan dalam skala terbatas. bertolak dari rumusan ini NU kemudian mengusung tiga macam Ukhuwah, yaitu: 1) Persaudaraan (ukhuwah) dengan sesama pemeluk agama islam, yang disebut *Ukhuwah Islamiyah*, 2) persaudaraan (ukhuwah) berdasarkan kesamaan tanah air yang disebut *ukhuwah wathaniyah*, 3) persaudaraan (ukhuwah) antarmanusia sebagai sesama mahluk Allah SWT, yang disebut *ukhuwah basyariyah* atau *insaniyah*.

Dengan berpedoman terhadap tiga ukhuwah tersebut, NU menegaskan bahwa Islam mengajarkan persaudaraan (ukhuwah) dengan seluruh mahluk manusia, baik mereka yang seagama, sebangsa, maupun sesama manusia.¹⁵

Trilogi Ukhuwah yang awalnya dikenalkan oleh tokoh Nahdlatul Ulama (NU), KH Ahmad Shiddiq (1926-1991). Konsep trilogi ukhuwah adalah menyatukan antara *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama umat Islam), *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan dalam ikatan kebangsaan) dan *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan sesama umat manusia). Singkatnya, KH Ahmad Shiddiq ingin menyatukan antara Ukhuwah Islamiyah, nasionalisme dan pluralisme. Pemikiran brilian ini dikemukakannya menjelang Mukhtamar NU ke-28 di Krapyak, Yogyakarta pada tahun 1989. Dasar pemikirannya tidak lain adalah rangka menjaga hubungan baik antara masyarakat, agama dan negara.¹⁶

Sedangkan kata *wathaniyah* dapat diartikan sebagai kebangsaan. Jadi bisa dikatakan *ukhuwah wathaniyah* adalah persaudaraan yang didasari kebangsaan atau satu tanah air.

¹⁵ Ayu Sutarto, *Menjadi NU, Menjadi Indonesia* (Jember: Kelompok Peduli Budaya dan Wisata Daerah Jawa Timur, 2008), 101-102

¹⁶ Slamet, <http://www.nu.or.id/post/read/75101/trilogi-ukhuwah-fondasi-pembangunan-indonesia>, akses 20 mei 2018.

Dalam hal ini Ukhuwah Wathoniyah merupakan bentuk persaudaraan yang diikat oleh jiwa nasionalisme tanpa membedakan agama, suku, warna kulit, adat istiadat dan budaya dan aspek-aspek yang lainnya.

Dalam islam sendiri hubungan persaudara sesama warganegara sudah ditunjukkan Nabi Muhamma SAW yaitu dengan perjanjian madinah. Rasullah menulis sebuah nama kaum Muhajirin dan Ansar yang didalamnya beliau mrengadakan sepekatan dengan orang-orang yahudi, mengakui hak mereka atas agama dan harta benda mereka; mengakui hak hak mereka menuntut kewajiban dari mereka. Dengan menerina kesepakatan itu maka mereka menjadi satu umat dengan kaum muslimin dalam berhadapan dengan orang lain.¹⁷

Pendidikan dalam Tradisi NU

Nahdlatul Ulama merupakan Ormas Islam pertama di Indonesia yang yang menegaskan diri berpaham Aswaja. Dalam *Qunun Asasi* (konstitusi dasar) yang dirumuskan oleh *hadratussyaiikh* KH. Hasyim Asy'ari tidak sebutkan secara jelas definisi dari Aswaja. Namun, tertulis dalam *Qunun Asasi* bahwa Aswaja merupakan paham keagamaan dimana dalam bidang akidah menganut pendapat Abu Hasan Al-Asya'ri dan Al-Maturidi, dalam bidang fiqih menganut pendapat dari salah satu madzhab empat (*madzhab arba'ah*-Iman Hanafi, Imam Malik, Imam Syafi'i dan imam Hambali), dan dalam bidang tasawuf/akhlak menganut Imam Junaid al-Baghdadi dan Abu hamid Al-Ghazali.

Dengan haluan ideologi ahlus sunnah waljama'ah ini lahir dengan alasan yang mendasar, antara lain: Pertama; Kekuatan penjajah belanda untuk meruntuhkan potensi Islam

¹⁷ Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis*, (Yogyakarta: PT. LKIS, 2011), 169.

telah melahirkan rasa tanggung jawab alim ulama menjaga kemurnian dan keluhuran ajaran islam. Kedua; Rasa tanggung jawab alim ulama sebagai pemimpin umat untuk memperjuangkan kemerdekaan dan membebaskan dari belenggu penjajah. Ketiga; Rasa tanggung jawab alim ulama menjaga ketentraman dan kedamaian bangsa Indonesia.¹⁸

Seiring berjalanya zaman pengertian Aswaja sebagai aliran (mazhab) tidak lagi dengan relevan karena bagaimana mungkin dalam madzhab terdapat madzhab. Aswaja tidak lagi dapat diikuti sebagai madzhab lebih dari itu, aswaja harus diperlakukan sebagai *manhaj al-fikr* atau metode berfikir. Seperti yang dikatakan oleh ketua umum Nadlatul Ulama (NU) KH. Said Aqil Siradj yang dikutip oleh Nur Sayyid Santoso Kristeva ahlu sunnah waljama'ah adalah orang-orang yang memiliki metode berfikir keagamaan yang mencakup semua aspek kehidupan yang berlandaskan atas dasar-dasar moderasi, menjaga keseimbangan, dan toleransi.

Bagi ahlu sunnah waljama'ah harus diletakkan proposional, yakni ahlu sunnah waljama'ah bukan sebagai madzhab, melainkan sebuah *manhaj al-fikr* (pendekatan berfikir tertentu) yang digariskan oleh sahabat dan para muridnya, yaitu generasi *tabi'in* yang memiliki intelektual tinggi dan relatif netral dalam menyingkapi situasi politik ketika itu. Namun harus diakui bahwa kelahiran ahlu sunnah waljama'ah sebagai realitas sosio kultural dan sosiopolitik yang melingkupinya.¹⁹

Hakikat pendidikan NU ala aswaja adalah kemanusiaan manusia (humanisasi) dengan cara mentransmisikan ajaran-ajaran yang Islami, membina IQ (Intelligence Quotion), EA (Emosional Quotion) dan SQ (Spritual Quotion), juga

¹⁸ Masykur Hasyim, *Merakit Negeri Berserakan*, (Surabaya: Yayasan 95, 2002) 67

¹⁹ Sayyid Santoso Kristeva, *manifesto wacana kiri*, (yogyakarta: pustaka pelajar, 2015) 191

mengarahkan minat dan bakat peserta didik. NU engan ajaran aswaja melihat ada tiga jenis hubungan antara manusia yang sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan, yaitu hubungan sesama agama (ukhuwah Islamiyah), hubungan kesamaan bangsa (ukhuwah wathaniyah), dan hubungan global sesama manusia (ukhuwah basyariyah).

Pendidikan Aswaja mengatur hubungan antar manusia dalam tiga macam ikatan di atas, yang menuju kepada persaudaraan/ kerukunan yang diajarkan oleh Islam ini disebut dengan persaudaraan (ukhuwah) yang di ajarkan oleh Islam. Dengan mengemukakan tri ukhwah di atas, Nahdlatul Ulama menegaskan bahwa Islam mengajarkan persaudaraan dengan segala macam kelompok manusia: antara lain kelompok seagama, sebangsa, dan sesama manusi.²⁰ Karena manusia memiliki asal dan sumber kejadian yang satu; semuanya berasal dari tanah, dan setiap individu, tidak ada kecualinya, semua berasal dari sperma yang hina.

Jika sudah tidak ada kelebihan seorang individu dari individu yang lainnya, maka tidak ada pula kelebihan antara satu suku dari suku yang lainnya, satu bangsa dari satu bangsa lainnya, yang sumber dan unsur-unsurnya lebih utama dari yang lainnya. Persamaan derajat ini ditegakkan atas teori kemanusiaan yang sempurna dan bersih, sampai-sampai dari fanatisme keagamaan sekalipun.²¹

Aswaja NU menjadi ideologi, bukan sebatas kajian, sebab banyak orang yang pandai al-Quran misalnya, tetapi hanya sebatatas kajian, maka sering orang itu tidak berperilaku Qurani. Dalam hal cerita misalnya, pemilihan materi aswaja adalah tentang peristiwa yang mencerminkan perilaku yang toleran,

²⁰ Muhammda Fahmi, "Pendidikan aswaja NU dalam Konteks Pluralisme," *Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, 2013,179-178.

²¹ Sayyid Qutub, *Keadilan Sosial dalam Islam*, ter Afif Muhammad (Bandung: PUSTAKA, 1994), 67.

misal Ali yang dermawan, sabar, dan bukan Ali yang menjadi pahlawan gagah di perang, khaibar dan membunuh banyak musuh. Hal ini tentu berbeda dengan materi Aswaja yang diberikan oleh orang nin-NU, yang sering memilih ayat-ayat dan cerita-cerita yang ekstrim dan tidak toleran.

Oleh karena itu masyarakat NU itu tidak kereng dan ekstrim. Kalau NU kereng maka bahaya bagi negara ini, karena NU mayoritas; makanya NU memilih ajaran Islam yang toleran. Dengan demikian orang-orang NU itu sadar akan pentingnya pendidikan berwawasan plural yang ada dilingkungannya dalam rangka menjaga nilai pluralitas bangsa ini. NU berusaha agar Islam di Indonesia itu seperti yang pernah disebarkan para wali, yakni menjadi nilai-nilai budaya yang dimiliki bangsa yang kemudian disisipi dengan nilai Islam.

Dalam proses penyampaian ilmu, pendidikan aswaja NU berpijak pada landasan musyawarah (dikusi). Prinsip musyawarah merupakan unsur esensial dalam NU. Lembaga syuriah pun terikat dengan prinsip musyawarah sehingga dominasi kepemimpinannya baru mengikat seluruh organisasi (*jam'iyah*) atas keputusan musyawarah. Pendapat seorang perorangan dari lembaga syuriah belum merupakan kekuatan yang mengikat. Musyawarah dalam NU dilakukan dengan maksud mencari kebenaran, bukan mencari kekuatan berdasarkan wibawa atau jumlah suara terbanyak saja. Kalau sesuatu sudah diputuskan berdasarkan musyawarah dan sesuai dengan norma-norma agama, maka seluruh tubuh organisasi terikat dengan keputusan itu.

Proses transfer ilmu dan nilai dalam pendidikan adalah suatu proses yang tidak bebas nilai tetapi bebas dinilai. Oleh karena itu dalam tradisi keilmuan NU terdapat istilah *qaul qadim* (ajaran lama) dan *qaul jadid* (ajaran baru). Lebih dari itu, doktrin populer NU dalam pengembangan keilmuannya adalah “menjaga

tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik”. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi keilmuan dalam ajaran aswaja NU itu bersifat dinamis dan tidak stagnan, dengan berlandaskan prinsip musyawarah.²² Musawarah dalam NU sangat penting seperti diadakanya muktamar. Tidak luput pula dalam muktamar NU sering membahas tentang sektor pendidikan.

NU merupakan salah satu lokomotif pembaruan pendidikan. Setelah berdirinya, persis pada muktamar Nahdlatul ulamaII (1927), mutamirin mengadakan penggalangan dana secara nasional untuk mendirikan dan membangun madrasah dan pesantren. Pada Muktamar Nahdlatul ulamaIII (1928), elite NU memprakarsai gerakan peduli pendidikan dengan mengajak para muktamirin untuk mengunjungi pesanten-pesantren besar.

Pada muktamar Nahdlatul ulama IV (1929), panitia muktamar mengekspos kecendrungan naiknya kuantitas dan kualitas pendidikan yang mendorong para muktamirin untuk menyemangati dibentuknya wadah khusus untuk menangani bidang pendidikan yang bernama Hoof Bestur Nahdlatul Oelama (HBNO). Bidang pendidikan yang ketuanya Ust. Abdullah Ubaid, disebut presiden. Perkembangan selanjutnya adalah terbentuknya lembaga pendidikan maarif Nahdlatul Ulama pada muktamar Nahdlatul Ulama yang ke-20 (1959) di Jakarta.

Dari arena muktamar ke mujktamar, hingga muktamar Nahdlatul Ulama XXX (1999) di kediri-lirboyo jawa timur, NU tetap menjadika sektor pendidikan sebagai arus utama. Munas Alim Ulama dan kobes Nahdlatul Ulama pada 25-28 juli 2002 di pondok Gede Jakarta menghasilkan tausiyah yang mencoba mempertegas kembali posisi bidang pendidikan untuk menjadi prioritas program NU.

²² Ibid 179.

Dalam rumusan hasil muktamar Nahdlatul Ulama XXX (1999) di Kediri Lirboyo Jawa Timur, disebut bahwa pendidikan bagi NU adalah upaya mengembangkan individu manusia untuk menjadi manusia yang aktual yang mampu mengemban fungsi khalifah di bumi. Sistem pendidikan yang menegakkan transfer pengetahuan maupun teknologi hanya merendahkan derajat manusia, karena anak didik dipandang sebagai tabungan pengetahuan dan teknologi, yang kelak nanti dapat digunakan untuk kehidupannya.

Dalam praktek pendidikan, NU menempatkan anak didik sebagai subjek pencari pengetahuan dan pembentuk dirinya, melalui pengembangan seluruh intelegensinya, sedangkan guru mempunyai tanggung jawab lebih bersifat sebagai pendidik bukan hanya sebagai pengajar mata pelajaran, yang bertanggung jawab berkembangnya keperibadian anak. Pendidikan adalah upaya memfasilitasi anak untuk menjadi dirinya sendiri yang akan hidup dan membangun masyarakatnya kelak dalam kehidupan masyarakat yang beragam. Oleh karena itu sistem pendidikan nasional harus memperkuat pendidikan demokrasi, memberi pengakuan pada multikulturalisme, menghargai pendidikan lokal, dan menghapus dikotomi antara pendidikan agama dan umum.

Hingga kini, potensi pendidikan NU masih berupa potensi aktif yang perlu diaktualisasikan. Di berbagai forum, NU dicitrakan sebagai ormas yang titik tekannya lebih pada politik ketimbang pada pada cira fitrahnya sendiri sebagai ormas keagamaan (jam'iyah diniyah) yang dilahirkan untuk memperdayakan masyarakat melalui gerakan dakwah dan pendidikan (ad dakwah wal wat tarbiyah). Berpolitik memang lebih menarik, akan tetapi kedewasaan berpolitik akan sulit tercapai jika kualitas pendidikan masyarakat rendah.

Oleh karena itu, NU membutuhkan desain pengembangan pendidikan yang dapat menjawab tantangan kehidupan. Masa depan NU bisa tampak dari kualitas pendidikan hari ini. Kelemahan sektor pendidikan dapat menyebabkan erosi keberadaan NU. Bagi jam'iyah NU, sektor pendidikan telah diyakini sebagai jalan utama ke arah terciptanya sumber daya manusia yang handal.

Dalam mengelola pendidikan ada beberapa prinsip yang menjadi arah, orientasi dan identitas kependidikan NU, yaitu: (1) memiliki komitmen terhadap paham keagamaan Ahlussunah wal jama'ah (2) Berpijak pada pemikiran bahwa pendidikan merupakan upaya pengembang individu yang mampu mengembangkan fungsikekhalifahan di muka bumi (3) Memelihara perpaduan antara semangat pergerakan dan keharusan mengatur diri (4) Mempertegas diri sebagai bentuk pendidikan yang berkarakter Nahdlatul Ulama.²³

Analisis Konsep Pendidikan Islam dalam Membangun Ukhuwah Wathaniyah Menurut Persepektif NU

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa NU sebagai organisasi sosial-keagamaan Islam, NU merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dari umat Islam Indonesia. Untuk itu NU senan tiasa berusaha memegang teguh prinsip persaudaraan (ukhuwah).²⁴ Maka ormas NU senantiasa membekali para masyarakat untuk selalu menjaga ukhwah (persaudaraan).

NU yakin-yakinya bahwa Islam mengatur hubungan antar manusia dalam tiga macam iktatan, adalah agar kehidupan manusia senantiasa tertuju pada persaudaraan/kerukunan berdasarkan sikap saling menghormati. Persaudaraan dan

²³ Ibid 50-51

²⁴ Ayu Sutarto, *Menjadi NU, Menjadi Indonesia* (Jember: Kelompok Peduli Budaya dan Wisata Jawa Timur, 2008), 104.

kerukunan yang diajarkan bIslam disebut *Ukhuwah Islamiya*, sebuah hubungan dalam skala besar. Dalam lingkaran ukhwah Islamiyah skala besar terdapat ajaran tentang persaudaraan (ukhuwah) dalam skala terbatas.

Tiga Konsep persauraaan (ukhuwah) ini ada karena Aswaja NU mehami akan pentingnya tasamuh atau toleran, yaitu sikap untuk menciptakan keharmonisan kehidupan sebagai sesama umat manusia. Sebab sikap untuk membangun kerukunan antar sesama mahluk Allah di muka bumi, dan untuk menciptakan peradaban manusia yang madani. Maka dari sikap inilah selanjutnya Aswaja NU merumuskan konsep persaudaraan (*ukhuwah*) universal. Ukhuwah islamiyah, ukhuwah wathaniyah, dan ukhuwah basyariyah atau insaniyah.²⁵

Sebagaimana pendidikan yang bertujuan mencerdaskan masyarakat. Pendidikan adalah kunci kematangan sosial sebagai manusia sekaligus menjadi hamba Tuhan. Inilah yang telah disiratkan oleh NU. Artinya, pendidikan adalah penembangan individu manusia guna memahami, memaknai dan melaksanakan tugas kekhalfahannya di muka bumi. Dengan pendidikan manusia akan mengenal diri, lingkungan, dan mengetahui Tuhanya dengan baik. Komitmen pendidikan ditunjukkan NU tepat pada muktamar IV, 1929, dengan membentuk Hoof Bestur Nahdlatul Ulama (HBNU). Dari inilah maka kemudian dikembangkan hingga terbentuk lembaga pendidikan ma'rif yang langsung dibawa asuhan struktural NU.²⁶

Dampak yang diharapkan dari pendidikan Islam dalam membangun ukhuwah tidak hanya terhadap pembentukan kepribadian individu yang insan kamil, melainkan juga memiliki dampak yang besar terhadap masyarakat. Sebab dari ukhuhan

²⁵ Sayyid Santoso Kristeva, *Manifesto Wacana Kiri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 182.

²⁶ Masmuni Mahatma, *NU 2 VERSI: dari Pergulatan Menuju Kejayaan* (Bandung: Pusaka Publisher, 2008), 163

(persaudaraan) akan terbentuk keharmonisan, keakraban. Yang akan membawa toleransi ditengah-tengah masyarakat Indonesia yang plural ini.

Lembaga pendidikan yang asli dari rahim NU ialah pesantren. Bahkan pendidikan khas pesantren merupakan model pendidikan tertua dan terkuat di negri ini.²⁷ Pendidikan adalah suatu proses seumur hidup untuk mempersiapkan seseorang agar dapat mengaktualisasikan peranannya sebagai khalifatullah di muka bumi. Di samping manusia sebagai khalifah, mereka juga termasuk makhluk pedagogik yaitu makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat di didik dan dapat mendidik.

Tujuan pendidikan yang paling sederhana adalah memanusiakan manusia atau membantu manusia menjadi manusia. Dalam hal ini membentuk insan kamilyang pada akhirnya dapat mendekatkan diri kepada Allah un tik kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Di samping itu, menurut al-Ghazali tujuan pendidikan adalah untuk menggali dan mengembangkan potensi atau firah manusia. Karena menurut al-Ghazali yang dikutip oleh Muhammad Fathurrohman, pendidikan adalah proses pengembangan potensi manusia dalam segala aspeknya atau tujuan pendidikan murni untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia yang merupakan pemberian Allah.²⁸

Dalam rumusan Muktamar NU ke 30 tahun 1999 ditegaskan bahwa pendidikan bagi NU adalah upaya pengembangan individu manusia untuk menjadi manusia yang aktual yang mampu mengemban fungsi kekhalifahan di bumi. Dalam praktik pendidikan, NU memposisikan anak didik sebagai subjek yang mencari pengetahuan dan membentuk dirinya,

²⁷ Ibid.

²⁸ Muhammad fathorrahman, *Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Al-Ghazali dan Al-zarnuji* (Depok: Rumah Cinta Ilmu, 2017)184

melalui kreasi dan potensi intelegensinya. Anak didik tidak ditempatkan sebagai tabungan pengetahuan maupun teknologi yang hanya menjadi lintasan transfer pengetahuan. Karena, yang diyakini oleh NU bahwa pendidikan sesungguhnya merupakan proses ideal bagi semua anak didik guna “mengarkati” dinamika hidup di tengah masyarakat secara holistik.²⁹

Dalam konteks Negara langkah yang dapat ditempuh atau dilakukan oleh NU yaitu dengan konsep ukhwah wathaniyanya, dengan konsep ini maka akan mejamin ke utuhan Indonesia. Inilah konsep yang patut di ajarkan kepada peserta didik, agar bisa menerima perbedaan dan pentingnya menjaga keutuhan NKRI.

Dalam penerapannya ukhuwah islamiyah dan ukhuwah wathaniyah merupakan hal yang harus mendapat perhatian secara saksamadan dengan penuh kearifan. Ia harus dipandang sebagai pola tata hubungan yang saling mendukung, harus diwujudkan serentak dan tidak boleh dipertentangkan satu dengan yang lain.³⁰ Agar masyarakat dapat mencintai bangsanya.

Hal ini sesuai dengan falsafah pendidikan NU. “Pendidikan di lingkungan warga nahdiyin merupakan usaha untuk membentuk manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreatifitas dan tanggung jawab, dapat menyuburkan sikap demokrasi dan tenggang rasa, menerapkan budi pekerti yang luhur, mencintai bangsanyadan sesama umat manusia. Dengan kata lain, pendidikan NU difokuskan untuk menciptakan manusia Indonesia yang sanggup beramal salih dan

²⁹ Ibid, 172

³⁰ Nur Khalik Ridwan, *NU dan Bangsa 1914-2010*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2010), 483

bertakwa, serta mau memberikan dharma bhaktinya kepada masyarakat.”³¹

Konsep ukhuwah wathaniyah dalam membangun bangsa indonesia kedepannya agar lebih utuh sangat relevan, KH. Wahab Chasbullah mengajarkan kepada kita point-point penting dalam berbangsa, hal ini disampaikan lagi oleh KH. Said Aqil dalam artikel yang ditulis Amiruddin Mb. Point penting itu adalah konsep ukhuwah. Katanya, “dulu KH. Wahab Chasbullah mengatakan kita sebagai bangsa yang disatukan oleh ukhuwah Islamiyah kedua, ukhuwah wathaniyah; persaudaraan berdasar Islam, dan persaudaraan berdasarkan tanah air. Kalau menurut saya, boleh diikuti ataupun tidak yang pertama adalah ukhuwah wathaniyah; persaudaraan berdasarkan tanah air. Kalau menurut saya, boleh diikuti ataupun tidak yang pertama adalah *ukhuwah wathaniyah*; persaudaraan berdasarkan tanah air. Karena ternyata Afganistan 100% Islam, 90 Madzhab Hambali 10% Syi’ah, dan Somalia 100% Islam dan 100% bermadzhab Syafii, tapi negara meraka kacau. Karena tidak ada komitmen kebangsaan dan ikatan berdasarkan tanah air, jadi persaudaraan berdasarkan beredar Islam saja tidak cukup. Baru setelah itu *ukhuwah Islamiah*”.³²

Dari semua ini bisa diambil kesimpulan bahwa sangat relevan konsep ukhuwah wathaniyah NU, untuk masyarakat indonesia yang saat ini tensi intoleransi meningkat dikarenakan perbedaan yang tidak disadari bahwa kita di ikat oleh satu Bangsa yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Konsep ini juga cocok untuk peserta anak didik karena mereka adalah penerus/ generasi yang akan menjaga Indonesia ke depannya.

³¹ Masmuni Mahatma, *NU 2 Versi: Dari Pergulatan Menuju Kejayaan* (Bandung: Pusaka Publisher, 2008), 171.

³² Amiruddin Mb, *KH. Wahab Chasbullah Penggagas Ukhuwah Wathaniah Menjaga NKRI*, (13 November 2017)

Kedudukan Ukhuwah Wathaniya menurut NU dan Islam sama, karena NU mengajarkan atau mengamalkan dari ajaran Islam itu sendiri. Tetapi, NU mempunyai wawasan kebangsaan dan kenegaraan dalam pandangan NU itu sendiri antaranya:

Pertama, Nahdlatul Ulama menyadari bahwa kehidupan berbangsa dan bernegara – di mana kelompok Orang yang oleh karena berada di wilayah geografis tertentu dan memiliki kesamaan, kemudian mengingatkan diri dalam satu sistem dan tatanan kehidupan – merupakan “realitas kehidupan” kebutuhan yang fitrih dan manusiaw. Kehidupan berbangsa dan bernegara adalah perwujudan universalitas Islam yang akan menjadi sarana bagi upaya memakmurkan bumi Allah dan melaksanakan amanat-Nya sejalan dengan tabiatb atau budaya yang dimiliki bangsa dan wilayah itu.

Kedua, Kehidupan berbangsa dan bernegara seyogyanya merupakan langkah menuju pengembangan tanggung jawab kekhilafahan yang lebih besar, menyangkut “kehidupan bersama” seluruh manusia dalam rangka melaksanakan amanat Allah, mengupayakan keadilan dan kesejahteraan manusia, lahir dan batin, didunia dan akhirat.³³

Dengan begitu NU telah menegaskan terhadap Negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah hargamati. Rasa kebangsaan tidak dapat dinyatakan adanya tanpa dibuktikan oleh patriotisme dan cinta tanah air. Cinta tanah air tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Agama, dan juga prinsip NU bahkan didalam praktek Warga Nahdiyyin. Hal ini bisa dibuktikan dengan jargonnya NU “*Hubbul Wathan minal Iman (Cinta tanah air adalah bagian dari iman)*”. Kata-kata cinta tanah air sebagian dari iman yang di cetus oleh KH. Hasyim asy’ari. Karena menurut KH Musthofa Aqil Siradj mencintai tanah air merupakan bagian dari ukhuwah wathaniyah (persaudaraan bangsa).

³³ Ibid, 481

Kesimpulan

Ukhuwah wathaniyah yang digagas oleh NU yaitu persaudaraan yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran berbangsa dan bernegara. Seluruh bangsa Indonesia dengan tidak dibatasi perbedaan suku, ras atau agama adalah saudarasebangsa dan setanah air.

Pendidikan NU mengatur hubungan antar manusia didalam berbangsa dan bernegara dengan ikatan ukhuwah wathaniyah, ikatan yang menuju kepada persaudaraan/kerukunan berdasarkan saling mengerti dan menghormati. Persaudaraan/kerukunan yang diajarkan oleh Islam ini di sebut dengan persaudaraan (ukhuwah) yang diajarkan oleh Islam. Dengan mengemukakan ukhuwah diatas, Nahdlatul Ulama menegaskan bahwa Islam mengajarkan persaudaraan dalam bernegara dengan segala macam kelompok manusia; antara lain kelompok seagama, sebangsa, dan sesama manusia.

Dari Pendidikan NU mengatur hubungan antar manusia dalam tiga macam ikatan di atas, yang menuju kepada persaudaraan/ kerukunan berdasarkan saling mengerti dan menghormati. Persaudaraan/kerukunan yang diajarkan oleh Islam ini di sebut dengan persaudaraan (ukhuwah) yang diajarkan oleh Islam. Dengan mengemukakan tri ukhuwah diatas, Nahdlatul Ulama menegaskan bahwa Islam mengajarkan persaudaraan dengan segala macam kelompok manusia; antara lainkelompok seagama, sebangsa, dan sesama manusia. Seperti halnya dengan ukhuwah wathaniyah yang digagas oleh NU maka peran NU sangat berpengaruh bagi Negara Indonesia karena dengan gagasan seperti itu tidak akan terjadi perpecah belahan umat dinegara Indonesia ini karena menurut masyarakat NU NKRI harga mati.

Daftar Pustaka

- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2008.
- Al-Attas, Muhammad Al-Naquib *Konsep pendidikan dalam islam*, Bandung: mizan, 1994.
- Amiruddin Mb, KH. Wahab Chasbullah Penggagas Ukhuwah Wathaniah Menjaga NKRI, 13 November 2017.
- Azra, Azyumardi *Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2002
- Ayu Sutarto, *menjadi NU, menjadi Indonesia*, Jember: kelompok peduli budaya dan wisata daerah jawa timur, 2008
- Baso, Ahmad *agama NU untuk NKRI*, Jakarta: Pustaka Afid, 2015
- Fahmi, Muhammda “Pendidikan Aswaja NU dalam Konteks Pluralisme.” *Pendidikan Agama Islam*, 1 Mei 2013
- Fathorrrahman, Muhammad *Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Al-Ghazali dan Al-zarnuji*, Depok: Rumah Cinta Ilmu, 2017
- Farih, Amin” *Nahdlatul Ulama (NU) dan kontribusinya dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia NK*”, *Penelitian Sosial Keagamaan*, 2, November: 2016
- Hasan, Abdul, Wahid, *Gus Dur Mengarungi Jagat Spiritual Sang Guru Bangsa*, Yogyakarta: iRCiSoD, 2015.

Hasyim, Masykur *Merakit Negeri Berserakan*, Surabaya: Yayasan 95, 2002.

Kristeva, Sayyid, *Santoso, manifesto wacana kiri*, Yogyakarta: pustaka pelajar, 2015

Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis: Yogyakarta*, 2001.

Mahatma, Masmuni, *NU 2 VERSI: dari pergulatan menuju kejayaan*. Bandung: Pusaka Publisher, 2008.

Masmuni Mahatma, *NU 2 VERSI: dari Pergulatan Menuju Kejayaan* (Bandung: Pusaka Publisher, 2008), 163

Masykur, Hasyim *Merakit Negeri Berserakan*, Surabaya: Yayasan 95, 2002.

Muzadi, H. A. Hasyim *Nahdlatul Ulama di Tengah Agenda Persoalan*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.

Muzzaki, Akh. *Ilmu Pendidikan Islam*, Surabaya: Kopertais IV Pres, 2013.

Nur Khalik Ridwan, *NU dan Kebangsaan* ogjakarta AR-RUZZ 2010

Qutub, Sayyid, *Keadilan Sosial dalam Islam*, Bandung: PUSTAKA, 1994.

Ridwan, Nur Khalik, *NU dan bangsa 1914-2010*. Jogjakarta:AR-RUZZ MEDIA, 2010

Sihab, Quraisy. *Membumikan Alquran*, Bandung: Mizan 2009

Thoha, H.M. As'ad *Pendidikan Aswaja dan ke-NU-an*, Sidoarjo:

Al Maktabah 2007.

Zuhairi, Dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.